

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, instansi sektor keuangan menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kinerja finansial serta mempertahankan daya saing di pasar yang dinamis. Faktor krusial yang memberi dampak pada kinerja instansi adalah manajemen laba, yang merujuk pada praktik strategis yang perusahaan lakukan guna membuat manipulasi dokumen keuangan agar mencerminkan kinerja yang lebih baik dari yang sebenarnya (Susilo & Lestari, 2024). Praktik ini sering kali dilakukan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan regulator, yang mengharapkan hasil yang positif. Dengan meningkatnya tekanan dari berbagai pihak untuk menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan, perusahaan-perusahaan sering kali tergerak untuk melakukan pengelolaan laba secara agresif, yang berpotensi menimbulkan kontroversi terkait transparansi dan akuntabilitas.

Perencanaan pajak ialah faktor krusial guna pengelolaan keuangan instansi, sebab dapat mempengaruhi keputusan investasi dan operasional. Perencanaan pajak yang baik dalam konteks Instansi perbankan yang tercatat di BEI hanya mampu meminimalisir beban pajak yang wajib dibayar, namun pula berkontribusi tata kelola arus kas serta memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dengan memanfaatkan insentif pajak dan strategi perencanaan yang tepat,

perusahaan dapat meningkatkan efisiensi biaya, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kinerja keuangan yang lebih baik. Salah satu cara untuk menghemat beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan adalah melalui perencanaan pajak (Putri, 2022). *Tax planning* ialah upaya penataan yang berkaitan dengan potensi konsekuensi pajak, dengan menitikberatkan pada pengendalian setiap transaksi yang memiliki dampak perpajakan guna mengefisienkan jumlah pajak yang harus dibayarkan pada pemerintah (Rajab dkk, 2022).

Pengelolaan pajak yang efektif juga berperan dalam meningkatkan citra perusahaan di mata investor dan pemangku lainnya. Ketika perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dalam meminimalkan kewajiban pajak secara legal, hal ini dapat menciptakan kepercayaan dan menarik lebih banyak investasi. Dengan demikian, strategi perencanaan pajak yang baik tidak pula hanya berpengaruh di profitabilitas jangka pendek, namun pula keberlanjutan nilai berjangka panjang untuk investor. Hal ini menjadikan perencanaan pajak sebagai komponen krusial dalam manajemen laba, terutama bagi berbagai instansi yang berjalan pada lingkungan kompetitif seperti di pasar modal Indonesia (Promika & Astuti, 2024).

Menurut penelitian Syofnita dkk (2023) dan Damayanti & Solihati (2024) rencana pajak berdampak signifikan pada manajemen laba. Sedangkan riset (Rajab dkk, 2022) menyatakan jika rencana pajak tidak berdampak signifikan pada manajemen laba. Namun, rencana pajak saja tidak cukup untuk mengelola laba melalui praktik manajemen laba. Faktor lain yang turut berperan dalam pengelolaan laba perusahaan adalah aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan.

Menurut Yudha dkk (2024), aset APT serta BPT mempunyai peran krusial pada manajemen laba, terutama konteks penyusunan laporan keuangan. Aset pajak tangguhan muncul sebab ada perbedaan temporer yang bisa diminimalisir antar laba akuntansi serta laba kena pajak, yang mencerminkan manfaat pajak di masa depan. Aset ini berpotensi meningkatkan likuiditas dan mendukung pengambilan keputusan investasi jangka panjang. Sementara itu, BPT ialah bagian dari beban pajak total yang tidak menggambarkan arus kas aktual pada periode berjalan, melainkan hasil dari penyesuaian akuntansi atas perbedaan temporer. Dengan demikian, pengelolaan yang tepat terhadap aset dan beban pajak tangguhan bisa dipakai sebagai alat strategis guna mengatur kinerja keuntungan yang dilaporkan.

Menurut penelitian Damayanti & Solihati (2024), APT serta BPT tidak mempunyai dampak signifikan pada manajemen laba. Tetapi, menurut penelitian Syofnita dkk (2023) dan Permatasari & Trisnawati (2022) menemukan bahwa APT serta BPT berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Perbedaan pada temuan tersebut mencerminkan bahwa dampak APT serta BPT pada manajemen laba belum menunjukkan hasil yang konsisten secara empiris, karena adanya perbedaan pada sektor industri, karakteristik Perusahaan, dan periode observasi yang menyebabkan ketidakkonsistenan hasil. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan dalam sektor perbankan untuk memahami lebih dalam peran kedua variabel terhadap manajemen laba.

Pada tahun 2020-2023, sektor perbankan menghadapi berbagai tantangan signifikan yang berdampak pada kinerja dan strategi perusahaan. Salah satu tantangan utama adalah ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan karena COVID-

19, sehingga mempengaruhi stabilitas pasar dan perilaku konsumen (Puspita dkk, 2025). Selain itu, perubahan regulasi perpajakan yang terjadi selama periode ini menambah kompleksitas bagi perusahaan dalam merencanakan kewajiban pajak mereka. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang rencana pajak, APT serta BPT menjadi sangat penting. Fokus studi ini pada bagaimana ketiga elemen tersebut memengaruhi manajemen laba perusahaan perbankan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai strategi yang harus diambil (Syofnita dkk, 2023).

Ketiga variabel ini berinteraksi satu sama lain dan dapat memberikan dampak signifikan pada keputusan manajerial. Rencana pajak yang efektif dapat membantu perusahaan melihat kesempatan untuk meminimalkan kewajiban pajak, sementara aset pajak tangguhan dapat memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan arus kas. Di sisi lain, beban pajak tangguhan yang tinggi dapat membebani laporan keuangan dan memengaruhi persepsi investor. Dengan demikian, manajemen krusial sekali guna memahami bagaimana ketiga aspek ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap kinerja keseluruhan perusahaan.

Manajemen laba memperoleh banyak sekali perhatian khusus sebab praktek pemalsuan pada dokumen keuangan. Khususnya negara berkembang, perlakuan manajemen laba lebih sering terjadi dibandingkan dengan negara maju (Damayanti & Solihati, 2024). Terdapat dua jenis pengukuran manajemen laba yang seringkali dipergunakan yakni *accrual-based* dan *real activity-based*. Keuntungan sebuah instansi diukurkan dengan teknik dasar akrual sebab bisa lebih mencerminkan kinerja instansi. Akrual tersebut diterapkan guna menyesuaikan waktu pengakuan

penghasilan serta beban pada catatan keuangan serta disebut menjadi indikator serta prediktor terbaik guna menandakan keuntungan instansi (Ramadana dkk, 2023).

Fenomena perubahan regulasi perpajakan dan dampaknya terhadap sektor perbankan semakin mencolok, terutama selama periode 2020-2023. Selama masa ini, banyak perusahaan perbankan yang tercatat di BEI menghadapi tantangan besar akibat ketidakpastian ekonomi diakibatkan pandemi COVID-19. Perubahan regulasi pajak, meliputi turunnya tarif PPh Badan dari 25% menjadi 22% di 2020 melalui UU No. 2 Tahun 2020, serta berbagai insentif pajak selama pandemi, seperti PPh 21 DTP dan pembebasan PPh 22 untuk impor. Selain itu, regulasi terbaru yang diatur dalam UU HPP (2021) mencakup kenaikan tarif PPN menjadi 11% pada tahun 2022, serta penerapan pajak natura dan pajak karbon, yang menunjukkan pergeseran kebijakan menuju perluasan basis pajak dan peningkatan transparansi fiskal (Hidayati dkk, 2024). Hal ini menciptakan tekanan untuk mengoptimalkan pengelolaan pajak dan laba, serta mempengaruhi keputusan investasi dan strategi bisnis secara keseluruhan. Perusahaan yang dapat menunjukkan praktik perpajakan yang etis dan transparan berpotensi mendapatkan kepercayaan lebih dari investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai pasar mereka (Ratnaningtyas & Nurbaeti, 2023).

Menurut laporan dari CNBC Indonesia (2023), PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS), terjadi penurunan harga saham yakni 11,36% yang mencerminkan dampak negatif dari kinerja laba yang menurun, serta berpengaruh pada persepsi investor. Penurunan laba bersih sebesar 22% secara tahunan dan berada di bawah perkiraan menunjukkan adanya tantangan dalam manajemen laba dan perencanaan pajak

yang perlu diperhatikan. Meskipun laba operasi pra pencadangan (PPOP) tumbuh 7% secara tahunan, pertumbuhan pinjaman dan simpanan yang berfluktuasi, serta penurunan basis *Current Account and Savings Account* (CASA), memberikan wawasan penting mengenai strategi perbankan yang mungkin mempengaruhi perencanaan pajak dan pengelolaan laba. Selain itu, kondisi pasar dan ekonomi yang lebih luas turut berperan dalam membentuk strategi perbankan, sehingga analisis ini menjadi krusial untuk memahami dinamika yang terjadi.

PT Bank Jago Tbk (ARTO), terjadi penurunan harga saham yakni 8,68% yang mencerminkan tantangan yang dihadapi, meskipun kolaborasi dengan ekosistem GoTo menunjukkan potensi yang baik. Kontribusi sekitar 35% nasabah dari ekosistem GoTo mengindikasikan bahwa kolaborasi ini dapat menjadi faktor penting dalam strategi perbankan dan perencanaan pajak, meskipun dampaknya belum signifikan pada harga saham. Akuisisi 2,9 juta nasabah dari pengguna GoTo menyoroti keberhasilan strategi pemasaran dan pengembangan basis nasabah yang dapat mempengaruhi pengelolaan laba. Selain itu, peningkatan penyaluran kredit yang mencapai Rp 11,2 triliun dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 65% menunjukkan kinerja positif yang dapat dikaitkan dengan strategi perbankan yang efektif. Pertumbuhan yang signifikan dalam kredit dan DPK ini memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana kondisi ekonomi dan pasar mempengaruhi perencanaan pajak serta manajemen laba di industri perbankan (CNBC Indonesia, 2023).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena pentingnya pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek yang memberi dampak pada manajemen laba.

Berubahnya regulasi perpajakan pasca pandemi menjadi landasan penelitian dalam menganalisis dampak rencana pajak, APT dan BPT. Oleh karenanya, instansi dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengelola kewajiban pajaknya dan menerapkan praktik manajemen laba yang optimal. Hasilnya, efisiensi pengelolaan sumber daya meningkat, dan daya saing perusahaan di pasar yang makin berlomba terjaga. Selain itu, strategi perpajakan yang optimal mendukung ketahanan dan keberlanjutan usaha, serta memberikan nilai tambah untuk seluruh stakeholder. Keunikan dari penelitian ini terletak pada analisis dari tiga variabel utama, yaitu rencana pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba di sektor perbankan selama periode 2020-2023. Selama periode ini, perubahan akibat pandemi dan penyesuaian kebijakan fiskal nasional terjadi. Temuan penelitian diharapkan memberikan dasar yang lebih akurat untuk pengambilan Keputusan berbasis data bagi akademis dan praktisi di bidang keuangan dan perpajakan.

Meskipun sejumlah penelitian telah meneliti hubungan antara perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan manajemen laba, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang mengintegrasikan ketiga elemen ini secara komprehensif dalam konteks sektor perbankan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana interaksi antara perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan mempengaruhi keputusan manajemen laba di sektor bank, serta memberikan pengetahuan yang sangat dalam tentang dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, sehingga peneliti tertarik meneliti

berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba”**.

1.2. Rumusan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang yang sudah dijabarkan, penelitian ini rumusannya yakni:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Melalui perumusan masalah yang dibuat, tujuan dilakukannya riset ini ialah:

1. Untuk membuktikan apakah perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan apakah aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Untuk membuktikan apakah beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Operasional (Praktis)

Temuan studi ini bisa memberi acuan guna manajemen dalam merumuskan strategi pengelolaan pajak yang efektif dan sesuai dengan kebijakan perpajakan,

serta membantu perusahaan mengoptimalkan kewajiban pajak untuk meningkatkan profitabilitas. Selain itu, penelitian ini mendorong peningkatan transparansi dalam laporan keuangan, yang dapat membangun kepercayaan di kalangan investor dan pemangku kepentingan. Dengan merumuskan kebijakan perpajakan yang bertanggung jawab secara sosial, perusahaan juga dapat meningkatkan citra mereka di mata publik. Informasi yang dihasilkan bisa dijadikan acuan untuk penanam saham ketika mengambil putusan berinvestasi, serta memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk memperbaiki regulasi perpajakan yang ada.

2. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai agency theory. yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antar manajer serta pemegang saham, di mana manajer memiliki kecenderungan untuk bertindak oportunistik dengan memanfaatkan asimetri informasi. Perencanaan pajak dalam konteks penelitian ini dapat digunakan manajer untuk menekan beban pajak kini dan meningkatkan laba yang dilaporkan, aset pajak tangguhan menggambarkan manfaat pajak di masa mendatang yang dapat diatur pengakuannya untuk memoles kinerja, sedangkan beban pajak tangguhan menunjukkan konsekuensi fiskal yang dapat dimanfaatkan dalam mengatur timing beban laba. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur akuntansi yang menghubungkan kebijakan perpajakan dengan praktik manajemen laba, sekaligus memperkuat relevansi agency theory sebagai landasan teoretis dalam menjelaskan perilaku manajer dalam mengelola informasi keuangan perusahaan.